

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak manusia diciptakan, pendidikan menempati urutan pertama sebagai alat yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Meskipun belum ada istilah pendidikan formal maupun informal, substansi pendidikan sudah dibutuhkan manusia. Pentingnya pendidikan tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Suatu bangsa tidak akan maju tanpa pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakikatnya adalah proses yang satu. Ini berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan.¹ Sebagaimana disebutkan dalam Alquran surah Al-Mujadalah Ayat 11 sebagai berikut :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ayat ini menegaskan bahwa betapa pentingnya menuntut ilmu atau menempuh pendidikan, yang mana dijanjikan oleh Allah sebuah kemuliaan yang sangat luar biasa di sisi-Nya bagi mereka yang menempuh pendidikan di dalam hidupnya. Dalam hal ini dapat diketahui bahwasanya betapa penting sebuah

¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 10

² Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan* (Bandung:2011, CV Pustaka Setia), h. 14

pendidikan, bahkan pendidikan tidak ada batasan waktu, dan keterlambatan dalam menuntut ilmu, karna pendidikan bersifat hingga akhir hayat.

Banyak pandangan para pemikir mengenai makna pendidikan. Mereka melihat pendidikan dalam berbagai perspektif sehingga makna pendidikan pun bergantung pada perspektif yang digunakan. Sekalipun demikian, dari semua pandangan tentang pendidikan, terdapat makna substansial yang dimiliki kesamaan fokus sebagai makna hakiki pendidikan. Din Wahyudin berpendapat bahwa pendidikan merupakan usaha manusia, artinya manusialah yang mengembangkan makna pendidikan yang berfungsi untuk kehidupan manusia yang lebih baik.²

Sebagian ahli pendidikan Islam menyebut istilah pendidikan dengan *tarbiyah*. *Tarbiyah* makna asalnya mengurus pohon dengan telaten. *Tarbiyah* artinya proses pembentukan karakter siswa untuk mencapai kesempurnaan etika, memiliki kemahiran, menguasai ketajaman analisis, mempunyai kemampuan membaca diri (*self diges*), dan cakap mengungkapkan ide melalui bahasa verbal dan penataan kata dalam bentuk tulisan.³ Agama Islam adalah satu-satunya agama di sisi Allah yang diridhai. Agama Islam juga mengatur berbagai dimensi hubungan manusia dalam menjalani aspek kehidupan. Ia mengajarkan bagaimana melakukan hubungan baik antara manusia dengan sang Khaliq, manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk lainnya. Mempelajari dan mengamalkan agama Islam sangat diperlukan bagi penganutnya, agar tidak terjerumus pada hal-

² Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan* (Bandung:2011, CV Pustaka Setia), h. 14

³ *Ibid.*, h. 13

hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain.⁴ Pendidikan dalam pandangan Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁵ pendidikan yang baik yaitu pendidikan yang tidak hanya mampu mentransfer ilmu belaka, akan tetapi juga mampu membentuk kepribadian yang baik bagi seseorang manusia. Bimbingan tentu tak terlepas pada sebuah pola asuh yang baik dan keteladanan dari lingkungan sekitar. Keteladanan memiliki pengaruh amat penting untuk individu, Teladan yang baik sangat berpengaruh pada kepribadian seorang anak, keteladanan dapat menjadikan mereka berbudaya, mengubah orientasi mereka, menyeimbangkan perilaku mereka, dan menuntun mereka menuju terbentuknya kepribadian yang baik.

Kepribadian anak sudah seharusnya dibentuk sedini mungkin, karena pembentukan atau pendidikan yang diberikan pada masa kecil pengaruhnya akan lebih besar atau berbekas dari pada pendidikan yang diberikan di usia dewasa. Menurut Al-Ghazali memandang bahwa anak kecil tumbuh dalam

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 48.

⁵ Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 16.

keadaan jiwa yang kosong dari semua lukisan dan gambaran. Jiwanya siap menerima semua “ukiran”. Jika jiwanya dibiasakan dengan yang baik, jiwanya akan tumbuh pada kebiasaan yang baik, sebab anak kecil dengan substansinya diciptakan untuk siap menerima semua nilai baik dan nilai buruk, tetapi kedua orang tua yang membuatnya condong ke salah satu dari keduanya.

Anak mempunyai karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, sebuah pribadi yang unik dan memiliki ciri khas, yaitu bertindak berdasarkan perasaan dan pikiran yang masih labil. Anak masih sangat membutuhkan bimbingan, arahan, nasehat, dan pengawasan dari orang yang lebih dewasa (orang tua). Dikarenakan masa perkembangan sikap tergantung atau ketergantungan (*dependence*) terhadap orang di sekelilingnya ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan butuh perhatian lebih dari orang lain.⁶ Selain itu, dalam masa perkembangan anak terjadi perubahan yang signifikan dalam bentuk fisik, psikis, dan juga kognitif.⁷

Anak mempunyai karakteristik gaya pemikiran egosentris, dimana lebih memikirkan dirinya dan seolah-olah memandang dirinya sendiri dan seolah-olah memandang dirinya lebih tinggi daripada lainnya. Apabila saat proses perkembangan anak tidak diperhatikan dengan bijaksana, berpotensi besar mereka akan banyak mengalami problem yang mengarah ke perilaku kurang baik. Diakui

⁶Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 184.

⁷ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk di Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 9.

atau tidak, saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan mengenai perilaku yang terjadi pada anak.

Realitas membuktikan bahwa masih banyak fenomena anak yang melakukan kegiatan kurang terpuji dan mengarah pada tindak kriminal sehingga harus berhadapan dengan masa depan yang hancur. Krisis moral para anak merupakan masalah yang telah meluas dan harus segera diselesaikan, karena dapat mengancam masa depan kehidupan mereka sendiri serta masa depan bangsa. Anak-anak kecil sekarang lebih suka meniru para remaja.

Krisis moral adalah permasalahan yang cukup kompleks yang harus sesegera mungkin ditangani dengan penanganan yang tepat. Faktor krisis moral yaitu tentang perilaku sehari-hari yang telah menyimpang, misalnya seperti tidak sopan dan tidak memiliki rasa hormat kepada orang yang lebih tua, tidak mentaati tata tertib di sekolah, berkata kasar dan merasa bangga, seks bebas di kalangan remaja dan tidak merasa bersalah, bahkan tak jarang mereka mencoba obat-obatan yang memabukkan. Bisa di lihat di kebanyakan media, saat ini banyak anak-anak serta remaja yang moralnya sudah menyimpang. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk membentuk kepribadian baik kepada anak-anaknya untuk menjauhi hal-hal yang buruk, serta memperhatikan aspek pendidikan, pelatihan, dan pembiasaan kepribadian yang baik.⁸

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor

⁸ Netty Hartati, dkk, *Islam & Psikologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 73

yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut.

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan.⁹ Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang dimiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab Nabi mengemukakan “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya.

Kepribadian yang diharapkan semua orang adalah kepribadian Rasulullah Rasulullah tidak hanya teladan bagi umat Islam tetapi juga dunia. Pengakuan ini bahkan pernah disampaikan cendekiawan Barat *Michael H Hart*, dalam *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*, buku ini membahas 100 orang yang dianggap sebagai orang yang paling berpengaruh sepanjang sejarah umat manusia, Rasulullah menempati urutan yang pertama dari 100 orang yang berpengaruh di dunia. Kepribadian yang dimiliki Rasulullah adalah kepribadian yang mulia. Rasulullah SAW menjadi suri tauladan umat Islam dan Akhlak Rasulullah adalah al-Quran, sehingga beliau berakhlak agung dan Allah menjadikan beliau sebagai teladan bagi umatnya. sehingga sangat penting aspek pendidikan yang menghantarkan kepada kepribadian yang Islami sebagaimana pribadi Rasulullah.

⁹Zuhairini et,al. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 186

Kepribadian Rasulullah dapat dipetik dalam perjalanan kehidupan Rasulullah atau yang sering disebut dengan “*Sirah Nabawiyah*”. *Sirah Nabawiyah* adalah rekaman seluruh perjalanan hidup Rasulullah SAW dari lahir, kecil, remaja, dewasa, pernikahan, menjadi Nabi, menjadi Rasul perjuangannya yang berat dan tantangan-tantangan besar yang dilaluinya, hingga wafatnya. Mempelajari *Sirah Nabawiyah*, bagaikan menelusuri tapak-tapak kehidupan Rasulullah secara detail dan rinci. Dalam memahami aspek tersebut tentu tidak akan lepas dari namanya pendidikan, pembinaan, pembentukan dan pembelajaran, terlebih pembelajaran sejarah kehidupan Rasulullah sebagai sebuah keteladanan dan pelajaran yang harus diberikan kepada anak. Karena tujuan yang dicapai dari pembelajaran tersebut adalah untuk membentuk kepribadian yang baik sebagai manusia individu dan sosial serta hamba Allah yang mengabdikan diri hanya kepada-Nya.

Kurangnya kemampuan dan kemauan untuk memeras saripati kehidupan Rasulullah sebagai pijakan dalam menjalani hidup menjadi kelemahan kolektif umat Islam, sehingga generasi muda saat ini kehilangan figur inspiratifnya. Maka memang perlu dikuatkan kembali ghirah, komitmen dan kemauan untuk menjadikan Rasulullah sebagai uswah di setiap sendi kehidupan, sehingga menjadi kekhasan umat Islam dan mampu menjadi daya saing dan daya survivenya.

Maka dalam hal ini faktor yang menjadi sebuah tolak ukur dalam proses keberhasilan proses peningkatan kemauan dalam menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam kehidupan anak adalah peran orang tua, namun tidak semua orang

tua, bisa memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada anak-anak mereka mengenai sejarah kehidupan Rasulullah, karena tidak semua orang tua yang bisa dalam mendidik dan mengajarkan kepada anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua berkewajiban memberikan pendidikan atau sekolah yang dapat menghantarkan anak mereka kepada kepribadian yang baik.

Sekolah tentu tidak terlepas dari peran seorang guru, oleh karena itu guru merupakan salah satu komponen terpenting karena dianggap mampu memahami, mendalami, melaksanakan, dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan. Tugas guru disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus bisa menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didik, sehingga sepadan dengan makna guru itu sendiri yaitu “*digugu dan ditiru*”. Pelajaran apa pun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi mereka dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut, maka guru menjadi pihak yang sangat mempengaruhi peserta didiknya. Peran guru dalam proses pembelajaran berkaitan erat dengan keprofesionalitasan guru itu sendiri.¹⁰ memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian manusia.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itu guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi masa nusa dan bangsa.

¹⁰Ahmad Rifai, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Unnes Press, 2012) h. 68

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaan yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figure guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.¹¹ Dan guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan.¹²

Tugas guru meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

Tugas guru disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus bisa menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didik. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi mereka dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para peserta didiknya.

Berdasarkan deskripsi di atas, dengan demikian peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang *sirah nabawiyah* yang menjadi jejak sejarah kehidupan Rasulullah dari beliau dilahirkan hingga beliau wafat. Sehingga dalam sejarah ada

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, Dalam Interaksi Edukatif (PT. Asdi Mahasatya:Jakarta,2005). h. 31.

¹²H. Hamzah B. Uni,*Profesi Kependidikan*,(Bumi Aksara: Jakarta,2012) h. 15.

keteladanan serta sebuah Intisari pembelajaran untuk kehidupan yang teraplikasi dalam sebuah tindakan dan kepribadian yang harus menjadi tuntutan bagi seseorang muslim dalam sejarah Islam. Karena sejarah tidak bisa dipisahkan dari sebuah siklus perputaran kehidupan, masa lalu menjadi faktor masa depan sekarang.

Peneliti Pun juga terorientasi kepada peran guru sebagai penyambung sejarah dalam pendidikan Islam. Peran guru menjadi faktor fundamental sebagai pendidik dalam memberikan materi pembelajaran, tidak hanya itu. Guru juga harus menjadi sosok yang mampu memberikan pesan moral dan esensi dari sebuah sejarah bahkan seorang guru berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, oleh karena itu guru juga tidak hanya berperan untuk mentransfer ilmu saja tetapi juga menjadi orang tua kedua dan memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik.

Madrasah Aliyah Normal Islam Putri Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai memberikan kurikulum khusus mata pelajaran *Sirah Nabawiyah* yang mana khusus untuk pembelajaran sejarah kehidupan Rasulullah, dan kiranya lebih fokus kepada Sejarah kehidupan Rasulullah itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Peran Guru Dalam Membentuk Kepribadian Santriwati Kelas XII Keagamaan Pada Mata Pelajaran *Sirah Nabawiyah* Di Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai”**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman, maka penulis memberikan interpretasi terhadap judul diatas sebagai berikut :

1. Peran Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran berarti “pemain sandiwara” atau sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.¹³

Berdasarkan pemamaparan di atas peran yang dimaksud disini adalah keterlibatan guru *sirah nabawiyah* di Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, dalam membentuk, mengajar dan memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik.

2. Kepribadian santriwati

Kepribadian adalah pandangan, sikap, pilihan keputusan, dan perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai norma. Pembentukan Kepribadian adalah suatu usaha untuk membentuk kepribadian seseorang agar menjadi kepribadian yang baik.

Kepribadian yang dimaksud adalah terbentuknya sikap sopan santun dan rajin dan sabar pada diri santriwati.

3. *Sirah Nabawiyah*

¹³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.(Balai Pustaka, Jakarta, 2010), h. 870.

Sirah menurut bahasa adalah *sunnah*, cara, jalan dan rincian kehidupan. Adapun secara terminologi adalah kumpulan berita yang diriwayatkan atau dikisahkan mengenai detail kehidupan Nabi Muhammad *Sirah Nabawiyah* adalah rekaman seluruh perjalanan hidup Rasulullah SAW dari lahir, kecil, remaja, dewasa, pernikahan, menjadi Nabi, menjadi Rasul perjuangannya yang berat dan tantangan-tantangan besar yang dilaluinya, hingga wafatnya.

Sirah Nabawiyah yang dimaksud adalah sebuah kurikulum atau mata pelajaran khusus yang ada di Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai sebagai faktor penunjang dalam pembentukan kepribadian pada peserta didik.

C. Fokus Penelitian

Dari latar belakang tersebut, dapat diuraikan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Peran guru dalam membentuk kepribadian santriwati melalui mata pelajaran *Sirah Nabawiyah*.
2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam membentuk kepribadian santriwati melalui mata pelajaran *Sirah Nabawiyah* di Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk memaparkan Peran guru dalam membentuk kepribadian santriwati melalui mata pelajaran *Sirah Nabawiyah*
2. Untuk memaparkan Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan kepribadian santriwati melalui mata pelajaran *Sirah Nabawiyah* di Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis untuk memilih judul di atas, yaitu:

1. Mengingat betapa pentingnya peran guru dalam membentuk kepribadian santriwati melalui pembelajaran *Sirah Nabawiyah* di Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi peran guru dalam membentuk kepribadian santriwati melalui pembelajaran *Sirah Nabawiyah* di Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.
3. Untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam membentuk kepribadian santriwati melalui pembelajaran *Sirah Nabawiyah* di Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.
4. Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai menyediakan kurikulum khusus mata pelajaran *Sirah Nabawiyah* yang

terpisah dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga spesifik dalam pembelajaran sejarah kehidupan Rasulullah.

5. Sepengetahuan penulis belum banyak yang melakukan penelitian yang membahas masalah dengan objek lokasi yang sama.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini:

1. Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan data ilmiah dalam bidang peran guru dalam membentuk kepribadian dan pelaksanaannya.
 - b. Memberikan sumbangsih pemikiran dalam bentuk peran guru dalam membentuk kepribadian santriwati di Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai
2. Praktis
 - a. Memberikan manfaat untuk Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin terlebih jurusan Pendidikan Agama Islam, sebagai bahan informasi dalam menambah pengetahuan mengenai peran guru dalam membimbing kepribadian.
 - b. Sebagai tambahan khazanah pustaka di perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah meneliti beberapa skripsi dan pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Norliani yang berjudul “Peran Pengasuh Dalam Membentuk Kepribadian Anak Panti Asuhan Mu’Awanah Puteri Banjarmasin” skripsi ini mendeskripsikan tentang bagaimana peran pengasuh untuk mengarahkan pribadi anak panti asuhan menjadi lebih baik karena di ketahui anak panti asuhan tidak memiliki ayah ataupun ibu, ataupun keduanya, sehingga pengasuh sangat berperan terhadap pembentukan kepribadian anak panti asuhan tersebut. Persamaan penelitian yaitu terletak pada pembentukan kepribadian anak atau santriwati yang mana memiliki persoalan yang berbeda dimana antara di panti asuhan dengan di bangku sekolah
2. Skripsi yang ditulis oleh Nurbaya yang berjudul “Pembentukan Kepribadian Muslim Melalui Pendidikan Islam Keluarga di Kel. Tompobulu Kab. Bantaeng” Skripsi ini mendeskripsikan tentang pembentukan kepribadian muslim dalam ruang lingkup keluarga di Kel. Tompobulu Kab. Bantaeng yang mana bertujuan agar terbinanya pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam agar terhindar dari krisis moral, Pembentukan kepribadian muslim perbuatan membentuk atau mengarahkan pribadi seseorang menuju pribadi muslim dengan memberikan contoh teladan yang baik, melatih dan memberikan motivasi untuk senantiasa beribadah dan menunjukkan

kepribadian sebagai seorang muslim. Dengan Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, dan dilaksanakan dalam keluarga. Persamaan penelitian yaitu terletak pada pembentukan kepribadian yang menjadi perbedaan adalah hal satu sisi lebih merujuk pada keluarga dan satu sisi merujuk pada seorang guru yang menjadi objek.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan hasil penelitian ini, perlu membaginya dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, Pengertian peran guru, pengertian kepribadian, faktor pendukung dan penghambat kepribadian.

Bab III Metode Penelitian, yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi tentang simpulan dan saran-saran.